

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal ialah pasar di mana berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat didistribusikan, seperti saham (ekuiti), reksa dana, surat utang (obligasi), instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Salah satu pilihan bagi investor yang ingin melakukan investasi keuangan adalah pasar modal dan menjadi salah satu indikator kemajuan ekonomi suatu negara dan mendukung perekonomian negara tersebut. Menurut persepektif islam yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba” Ayat ini menunjukkan bahwa perdagangan dan kegiatan bisnis, yang termasuk dalam aktivitas investasi, diperbolehkan dalam Islam selama tidak melibatkan riba dan dilakukan dengan cara yang halal. Saham-saham, yang bergabung membentuk indeks pasar saham, adalah komponen utama indeks pasar saham menurut Martalena dan Malinda dalam Krisnayani (2016).

Secara umum, pasar adalah tempat dilakukannya transaksi yang melibatkan berbagai jenis instrumen keuangan. Harga saham merupakan salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal. Menurut Habibi (2022) saham adalah surat berharga yang dapat digunakan sebagai bukti kepemilikan oleh seseorang atau badan atau lembaga atas perusahaan yang

menerbitkan saham tersebut. Saat ini, saham menjadi salah satu alternatif pembiayaan atau permodalan bagi perusahaan yang menerbitkan saham. Oleh karena itu, sebelum melakukan investasi calon investor harus memiliki banyak informasi terkait kinerja historis nilai saham agar dapat mendapatkan hasil yang tepat mengenai saham mana yang akan dibeli. Hal ini dilakukan karena harga saham dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu sehingga saham memiliki karakteristik *high risk/high return*.

Dalam perdagangan saham pasti mendapatkan siklus naik turun yang akan memengaruhi perubahan harga saham. Menurut Habibi (2022) terdapat 2 keuntungan dari membeli saham yang diperoleh investor, yaitu *dividen* dan *capital gain*. Sementara itu, risiko yang dihadapi investor dalam memiliki saham di suatu perusahaan disebut dengan *capital loss* dan risiko likuidasi. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk selalu memperhatikan tren harga saham sebelum berinvestasi karena akan mempengaruhi kinerja atau hasil emiten.

Bursa Efek Indonesia merupakan platform perdagangan yang digunakan oleh pelaku pasar saham untuk melakukan transaksi saham. Indeks harga obligasi sebagai acuan akan menunjukkan keseluruhan pergerakan harga obligasi yang terjadi di pasar efektif. Hal ini terjadi karena semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang digabungkan untuk membuat indeks. Menurut Puspitasari dkk (2012) pergerakan Indeks Harga Saham Gabung, kondisi pasar sedang naik atau turun dapat dilihat oleh seorang investor. Namun, perlu diingat bahwa sejumlah faktor lain,

termasuk faktor makroekonomi yang mana turut berkontribusi terhadap penurunan Indeks Harga Saham Gabungan. Oleh karena itu, untuk membuat keputusan investasi yang bijak, investor harus dapat memahami dan memprediksi kondisi makroekonomi di masa depan.

Dari berbagai jenis instrumen di pasar modal, saham sering menjadi pilihan utama para investor karena mampu memberikan imbal hasil yang menarik (www.idx.co.id). Menurut www.idx.co.id, saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan investasi ini, pemegang saham memiliki hak atas pendapatan perusahaan, klaim terhadap aset perusahaan, dan hak untuk berpartisipasi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Perusahaan yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat memperdagangkan sahamnya secara bebas dengan calon investor. Keuntungan dari pembelian dan pelepasan saham di pasar modal dapat berupa *capital gain* atau selisih lebih dari nilai jual dan beli saham, serta dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham.

Untuk mengurangi risiko kerugian saat melakukan investasi di pasar modal, calon investor harus terus memantau pergerakan harga saham atau *return*. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu indeks harga saham yang digunakan investor untuk memantau pergerakan harga saham atau *return*. Salah satu indikator pasar saham yang dirancang untuk menilai kinerja keseluruhan

dari semua saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Menurut Puspitasari dan Wilandari (2012) menyatakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah kumpulan data historis tentang pergerakan harga saham hingga tanggal tertentu dan mencerminkan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Setiap waktunya, IHSG menampilkan data yang menggambarkan keadaan pasar secara keseluruhan atau mengindikasikan apakah harga saham naik atau turun di negara tertentu. Menurut perspektif islam dari riwayat HR.Tirmidzi “Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada dihari kiamat” dalam konteks pasar saham, setiap transaksi harus dilakukan dengan transparansi, tanpa manipulasi pasar atau informasi yang menyesatkan.

Menurut Tandelilin dalam Martha & Simbara (2021) menyatakan bahwa sejumlah faktor, termasuk inflasi, kurs dan suku bunga terhadap saham dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham yang tercermin dalam indeks harga saham gabungan. Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal akan merespon secara positif maupun negatif terhadap variabel-variabel makroekonomi tersebut. Berikut ini adalah tabel indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Tabel 1.1
Data Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2018 – 2022 (Rupiah)

Bulan/Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	6.605	6.532	5.940	5.862	6.631
Februari	6.597	6.443	5.452	6.241	6.888
Maret	6.188	6.468	4.538	5.985	7.071
April	5.994	6.455	4.716	5.995	7.228
Mei	5.983	6.209	4.753	5.947	7.148
Juni	5.799	6.358	4.905	5.985	6.911
Juli	5.936	6.390	5.149	6.070	6.951
Agustus	6.018	6.328	5.238	6.150	7.178
September	5.976	6.169	4.870	6.286	7.040
Oktober	5.831	6.228	5.128	6.591	7.098
November	6.056	6.011	5.612	6.533	7.081
Desember	6.194	6.299	5.979	6.581	6.850
Rata-rata	6.013	6.283	5.027	6.103	7.005

Sumber : bps.go.id (data diolah 2023)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi (baik kenaikan maupun penurunan) pada IHSG pada tahun 2018-2020. Hasil yang diperoleh jika dilihat dari garis tren untuk setiap tahunnya menunjukkan tren yang meningkat, yang didasarkan pada data yang diperoleh dari Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2018 ke tahun 2019, indeks harga saham gabungan mengalami kenaikan sebesar Rp 226,08, pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp

1.134,66, pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp 996,02, dan pada tahun 2021 ke tahun 2022 kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 820,77.

Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang dapat memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Inflasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi harga saham di pasar modal. Menurut Arif (2013) menyatakan ketika harga barang naik, daya beli masyarakat menurun karena inflasi. Akibatnya, investor kurang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan. Penurunan minat investor pada perusahaan juga akan mengakibatkan penurunan harga saham. Harga saham secara alami akan turun sebagai akibatnya. Menurut Martha dan Simbara (2021), pengaruh inflasi terhadap investasi saham. Dimana sebagian investor kurang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga hal ini akan mempengaruhi IHSG. Menurut persepektif islam dalam surah Al-Baqarah ayat 276 “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan serakah” dari ayat disamping sistem ekonomi yang sehat, tanpa riba dan praktik tidak adil lainnya, akan mencegah distorsi ekonomi yang bisa menyebabkan inflasi. Data inflasi tahun 2013-2017 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2
Data Inflasi Tahun 2018-2022

Bulan/Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	3.25%	2.82%	2.68%	1.55%	2.18%
Februari	3.18%	2.57%	2.98%	1.38%	2.06%
Maret	3.4%	2.48%	2.96%	1.37%	2.46%
April	3.41%	2.83%	2.67%	1.48%	3.47%
Mei	3.23%	3.32%	2.19%	1.68%	3.55%
Juni	3.12%	3.28%	1.96%	1.33%	4.35%
Juli	3.18%	3.32%	1.54%	1.52%	4.94%
Agustus	3.2%	3.49%	1.32%	1.59%	4.69%
September	2.88%	3.39%	1.42%	1.6%	5.95%
Oktober	3.16%	3.13%	1.44%	1.66%	5.71%
November	3.23%	3%	1.59%	1.75%	5.42%
Desember	3.13%	2.72%	1.68%	1.87%	5.51%
Rata-rata	3,20%	3,03%	2,04%	1,56%	4,20%

Sumber : bi.go.id (data diolah,2023)

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2022. Inflasi mengalami penurunan secara bertahap dari 3.20% pada tahun 2018 menjadi 2.77% pada tahun 2019, menjadidi 2,04% pada tahun 2020. Pada tahun 2021 terjadi penurunan yang signifikan yaitu sebesar 1.56%. Namun pada tahun 2022 terjadi kenaikan inflasi yang signifikan sebesar 4,20%.

Nilai tukar mata uang, juga dikenal sebagai nilai kurs, merupakan salah satu makroekonomi yang memengaruhi harga saham. Menurut Amin

& Herawati (2012), menyatakan bahwa tingkat di mana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain dikenal sebagai nilai tukar. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (IDR/USD) merupakan nilai tukar yang dibahas dalam penelitian ini. Menurut persepektif islam dalam HR. Muslim “Barangsiapa menipu, maka dia bukan golongan kami” dari konteks hadis ini berkaitan dengan perdagangan barang, prinsip kejujuran dan keadilan juga berlaku dalam transaksi keuangan yang melibatkan kurs. Berikut ini adalah data nilai tukar dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022:

Tabel 1. 3
Data Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS Tahun 2018-2022

Bulan/Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	13.413	14.072	13.662	14.084	14.381
Februari	13.707	14.062	14.234	14.229	14.371
Maret	13.756	14.244	16.367	14.572	14.349
April	13.877	14.215	15.157	14.468	14.418
Mei	13.951	14.385	14.733	14.310	14.544
Juni	14.404	14.141	14.302	14.496	14.848
Juli	14.413	14.026	14.653	14.491	14.958
Agustus	14.711	14.237	14.554	14.374	14.875
September	14.929	14.174	14.918	14.307	15.247
Oktober	15.227	14.008	14.690	14.199	15.542
November	14.339	14.102	14.128	14.340	15.737
Desember	14.481	13.901	14.105	14.269	15.731

Rata-rata	14.267	14.131	14.625	14.345	14.917
------------------	--------	--------	--------	--------	--------

Sumber : kemendag.go.id (data diolah,2023)

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa kurs Dollar mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2022. Pada tahun 2018 kurs berada pada posisi 14,267 Rupiah/US\$ lalu menguat menjadi 14,131 Rupiah/US\$ pada tahun 2019. Pada tahun 2020 kembali merosot menjadi 14.625 Rupiah/US\$, namun menguat menjadi 14.269 Rupiah/US\$ pada tahun 2021, dan kembali merosot menjadi 15,917 Rupiah/US\$ pada tahun 2022.

Pengembalian investasi perusahaan dapat dipengaruhi oleh depresiasi rupiah, terutama jika perusahaan memiliki utang luar negeri dan impor yang signifikan. Perusahaan akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi sebagai akibat dari melemahnya nilai tukar rupiah, yang akan memungkinkannya untuk menurunkan tingkat keuntungan dan pada akhirnya, menurunkan harga saham. Jika hal ini terjadi pada hampir semua saham, tentunya indeks harga saham gabungan juga akan mengalami penurunan menurut Krisnayani dkk (2021).

Suku bunga adalah salah satu elemen dalam ekonomi makro yang memiliki potensi untuk memengaruhi aktivitas pasar saham serta perubahan dalam indeks harga saham secara keseluruhan. Bank Indonesia menjelaskan bahwa BI Rate atau tingkat suku bunga adalah keputusan kebijakan moneter yang mencerminkan pendekatan atau posisi kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia, yang kemudian diumumkan kepada masyarakat luas. Menurut persepektif islam dalam HR. Muslim “ Rasulullah SAW melaknat

orang yang memakan riba, yang memberi riba, penulisnya, dan dua saksinya. Beliau bersabda: Mereka semua sama” Hadis ini secara jelas melarang riba, yang dalam konteks modern sering disamakan dengan suku bunga, dan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam transaksi riba. Berikut ini adalah data suku bunga tahun 2018-2022:

Tabel 1.4
Suku Bunga Tahun 2018-2022

Tahun/Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	4.25%	6%	5%	3.75%	3.5%
Februari	4.25%	6%	4.75%	3.5%	3.5%
Maret	4.25%	6%	4.5%	3.5%	3.5%
April	4.25%	6%	4.5%	3.5%	3.5%
Mei	4.75%	6%	4.5%	3.5%	3.5%
Juni	5.25%	6%	4.25%	3.5%	3.5%
Juli	5.25%	5.75%	4%	3.5%	3.5%
Agustus	5.5%	5.5%	4%	3.5%	3.75%
September	5.75%	5.25%	4%	3.5%	4.25%
Oktober	5.75%	5%	4%	3.5%	4.75%
November	6%	5%	3.75%	3.5%	5.25%
Desember	6%	5%	3.75%	3.5%	5.5%
Rata-rata	5.27%	5.67%	4.44%	3.5%	3.94%

Sumber : bps.go.id (data diolah oleh peneliti)

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat suku bunga mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2022. Terlihat pada tahun 2018 ke 2019 suku bunga mengalami kenaikan sebesar 04%. Kemudian pada tahun 2019 ke

2020 suku bunga mengalami penurunan sebesar 1,23%. Pada tahun 2020 ke 2021 suku bunga mengalami penurunan kembali sebesar 0,94%. Pada tahun 2021 ke 2022 suku bunga mengalami kenaikan sebesar 0,44%.

Kenaikan suku bunga memiliki efek terbalik terhadap indeks harga saham gabungan. Artinya, ketika suku bunga naik, investor cenderung mengurangi investasi mereka di pasar saham dan lebih memilih untuk mengalihkan dana ke instrumen investasi yang dianggap lebih aman, seperti tabungan bank, deposito, atau investasi dalam logam mulia seperti emas. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya aktivitas investasi di pasar modal, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan nilai indeks harga saham gabungan menurut Amin dan Hera (2012).

Inflasi, nilai tukar, dan suku bunga merupakan faktor-faktor ekonomi makro yang dapat memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, baik secara positif maupun negatif. Fluktuasi tersebut akan terjadi berdasarkan permintaan dan penawaran oleh investor di pasar modal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”.

B. Identifikasi Dan Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kurs rupiah terhadap USD mengalami depresiasi tetapi indeks harga saham mengalami peningkatan.

Bersumber pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh jangka pendek secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah inflasi berpengaruh jangka panjang secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah kurs berpengaruh jangka pendek secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah kurs berpengaruh jangka panjang secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah suku bunga berpengaruh jangka pendek secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
6. Apakah suku bunga berpengaruh jangka pendek secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
7. Apakah inflasi, kurs dan suku bunga berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jangka pendek variabel inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jangka panjang variabel inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jangka pendek variabel kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jangka panjang variabel kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jangka pendek variabel suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jangka panjang variabel suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel inflasi, kurs dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi peningkatan ilmu pengetahuan mengenai penelitian dan diharapkan dapat menjadi sumber pustaka di jurusan Manajemen UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang indeks harga saham gabungan, inflasi, kurs dan suku bunga. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran tentang faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Perkembangan Ilmu Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan, serta pengetahuan terhadap pasar modal dan indeks harga saham gabungan.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh jangka pendek dan jangka panjang inflasi, kurs dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.

d. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham yang dapat dipengaruhi oleh inflasi dan nilai tukar rupiah.